Jurnal Ekspresi Seni
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni
Available online at: https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi

Traditional Food as a Creation Innovation of Boranan Batik Special in Lamongan East Java

Angga Fajar Ramadhan[1], Warih Handayaningrum[2]

[1, 2] Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
E-mail: angga.90kaotan@gmail.com, warihhandayaningrum@unesa.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-11-10
Review: 2020-11-15
Review: 2021-01-07
Accepted: 2021-07-05
Published: 2021-07-07

KEYWORDS

Boranan Rice; Batik Motive; Lamongan

CORRESPONDENCE

E-mail: angga.90kaotan@gmail.com

ABSTRACT

Boranan traditional food is typical of Lamongan City. Food that has been passed down from generation to generation is still busy with local people. Boranan rice is still unknown by people outside Lamongan City. In particular, this research was conducted to create a boranan batik motif as the identity of Lamongan City and to introduce the existence of this food through the art of written batik. This research is a descriptive qualitative research using Gustami's craft research method, namely the exploration stage, the design stage and the embodiment stage. The exploration stage is carried out by collecting data through literature study, observation, interviews, documentation and data recording. The design stage is carried out with sketches of batik motifs and patterns. The embodiment stage is carried out by making batik using written batik techniques and using naptol coloring. The creation of a motif with a unique character and still having the characteristic form of the original rice boran food will create a new identity from the city of Lamongan. In addition, it is also able to preserve regional culture and introduce it to the wider community.
.

PENDAHULUAN

Penciptaan suatu karya seni tak lepas kaitannya dari pengaruh lingkungan sekitar. Letak geografis dan budaya masyarakat yang berbeda-beda membuat suatu karya seni tercipta dengan bentuk yang unik dan mejadi ciri khas daerah tersebut. Ditinjau dari perspektif kebudayaan, seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya tersebut dilahirkan (Senoprabowo et al., 2020). Sepertihalnya penciptaan motif ornamen atau ragam hias, motif yang terbentuk pada suatu kelompok masyarakat terpengaruh dari lingkungan alam sekitarnya (Patriansah, Mukhsin & Hariansyah, 2019). Keberadaan ornamen atau ragam hias dipandang penting dan perlu dijaga sebagai salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan kepribadian serta sebagai identitas kelompok masyarakat pendukungnya (Ilhaq, 2016).

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Letak geografis dan budaya masyarakat yang berbeda membuat karya seni batik di wilayah Jawa Timur lahir dengan bentuk corak dan motif yang beragam dan khas dengan budaya Jawa Timuran. Berkembangnya corak dan motif batik tersebut, menjadikan batik sebagai identitas setiap daerah (Wardoyo, Dwi, Syakir, Syakir & Syarif, 2019). Sepertihalnya motif batik sura dan buaya di Surabaya, motif batik bandeng dan lele di Lamongan dan motif batik gedog di Tuban.

Batik merupakan sebuah kaya seni yang diekspresikan diatas media kain, yang dihias dengan perpaduan motif-motif yang membentuk suatu pola dan memiliki isen-isen sebagai pelengkapnya. Pembuatan motif dilakukan dengan mengambil bentuk dan karakter objek aslinya. Namun pengubahan (stilasi dan deformasi) bentuk dan warna motif yang ekstrem, membuat visualisasinya mengalami perubahan yang jauh dari bentuk aslinya. Perubahan yang ekstrem tersebut akan membuat masyarakat kurang mengenali motif batik yang dihadirkan. Pentingnya mempertahankan bentuk dan warna motif yang masih mencerminkan bentuk dan warna asli dari objek yang dijadikan insprasi juga dirasa penting. Dimana motif dan warna batik baru tetap dapat dikenali oleh masyarakat. Ciri khas dari bentuk dan warna motif yang dihadirkan akan menjadi simbol yang memiliki makna di dalamnya. Manusia dengan kemampuannya menghasilkan simbol, secara tidak sadar mentransformasi sebuah benda atau bentuk menjadi simbol (mengisi benda-benda tersebut dengan signifikasi psiologis) (Jung, 2018).

Batik sebagai warisan budaya Indonesia menjadi bagian dalam seni kriya, dimana batik merupakan salah satu identitas tradisi asli budaya Indonesia. Seni kriya merupakan suatu karya seni yang unik dan mempunyai karakter di dalamnya. Mengandung muatan nilai-nilai yang mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional yang dalam perwujudannya didukung oleh aspek *craftmanship* tinggi (Raharjo, 2011).

Ekplorasi gagasan untuk membuat karya seni batik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti (1) mengambil bentuk ornamen yang ada pada suatu benda seni dan arsitektur bangunan (Senoprabowo et al., 2020), (2) alam yang diidealisasi disesuaikan dengan cita-cita keindahan (Nizam et al., 2018). Unsur flora yang beragam, salah satunya dengan menggunakan bentuk bambu (Arista, 2018), (3) aktivitas manusia (Siswaningrum, 2017) (4) gerak tarian (Dewi, 2014), (5) Mengambil karakter bentuk yang ada dari destinasi wisata berupa bentuk motif dinosaurus (Jatim Park 3) (Fatmawati. Setiawan, 2020) dan (6) Mengambil bentuk dari makanan khas tradisional (Kusumaningrum, 2018).

Setiap eksplorasi dari gagasan-gagasan yang ada tersebut membuat seseorang pencipta batik mampu mengambil motif dan pola yang tak terbatas. Serta mengekspresikannya sesuai dengan ekspresi keindahan jiwa sanubarinya. Untuk mewujudkan sebuah karya seni, terdapat

Angga Fajar Ramadhan http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

faktor internal dan ekternal. Faktor internal merupakan dorongan dan keinginan yang kuat dari hati nurani untuk mewujudkan sebuah karya berdasarkan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal merupakan kepekaannya dalam merefleksikan keadaan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya (Washinton, 2015). Salah satu dari sekian banyak inspirasi yang ada di lingkungan sekitar, makanan tradisional yang jarang dijadikan inspirasi dalam konsep penciptaan motif batik.

Penggunaan konsep penciptaan motif batik dari makanan khas tradisional didasari untuk (1) melestarikan makanan tradisional tersebut, (2) sebagai sarana atau media promosi untuk mengenalkan keberadaan makanan khas tradisional di daerah tersebut dan (3) menciptakan identitas daerah melalui makan khas tradisional.

Kota Lamongan sudah dijuluki sebagai kota soto oleh masyarakat daerah sekitar, dimana makanan soto telah menjadi makanan khas daerah Lamongan. Selain soto, Kota Lamongan juga memiliki makan khas tradisional yang lain, nasi boranan salah satunya. Nasi boran sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan makan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda. Namun masih belum banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat di luar Lamongan. Nasi boran hanya banyak dijual di dalam Kota Lamongan, sehingga keberadaannya tidak familiar di luar Kota Lamongan.

Penciptaan seni batik ini dilakukan untuk merespon pengaruh lingkungan sekitar yang ada di lingkungan pencipta yaitu di Dusun Kaotan, Desa Sumberejo, Lamongan, Jawa Timur, sebagai asal dari makan khas tradisonal "Nasi Boran". Bentuk nasi boran akan dieksplor dan dijadikan suatu konsep dalam penciptaan karya seni batik motif boranan. Penciptaan motif batik dari makanan khas tersebut juga untuk menambah identitas daerah Lamongan, yang mana sudah ada motif batik bandeng lele sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penciptaan seni kriya dari (Gustami, 2007), adapun tahapan penciptaannya yaitu (1) tahap eksplorasi, melakukan pencarian ide dengan langkah identifikasi, penelusuran dan pengumpulan. Pengumpulan data teoritis dilakukan dengan melakukan observasi pustaka, yaitu buku-buku, jurnal, sumber internet yang relevan dengan objek penelitian. Kemudian melakukan penelusuran dan pengumpulan data lapangan, yaitu melakukan wawancara kepada sesepuh desa untuk mengetahui sejarah, jenis dan bentuk nasi boran. Selanjutnya mendatangi tempat penjual nasi boran untuk melakukan dokumentasi dan identifikasi bentuk dari nasi boran. (2) Tahap perancangan, merupakan tahap perancangan desain yang lakukan dari perolehan-perolehan data pada tahap eksplorasi. Perolehan data dijadikan inspirasi untuk merancang sketsa-sketsa motif dan pola batik. (3) Tahap

Angga Fajar Ramadhan http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

perwujudan, mewujudkan sketsa hasil tahap perancangan menjadi karya seni. Perwujudan sketsa motif dan pola batik dilakukan dengan teknik batik tulis dan menggunakan pewarnaan naptol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Eksplorasi

Nasi boran merupakan makan khas daerah Lamongan khususnya Dusun Kaotan, Desa Sumberejo yang diturunkan dari generasi ke generasi. Asal kata boranan diambil dari nama tempat atau wadah nasi yang terbuat dari anyaman bambu, kemudian warga desa menyebut makan khas tersebut nasi boran atau *sego boranan*. Asal kata boran berarti Bo memiliki arti besar dan ran berarti kaki (Pamungkas & Murtini, 2015), boran merupakan wadah nasi yang terbuat dari anyaman bambu yang memiliki kaki.

Sejarah awal terciptanya makanan nasi boran sulit untuk ditelusuri dan dilacak awal kemunculannya. Nasi boran sudah ada dan diperjual-belikan sebelum kemerdekaan. Daripah, Rus, Ida (dari Dusun Kaotan) Pik dan Aminah (dari Dusun Sawu) merupakan penjual nasi boranan yang sudah berjualan sebelum kemerdekaan Indonesia. Tempat awal yang digunakan untuk berjualan bertempat di depan pintu masuk pasar Lamongan, berjualan dari jam lima pagi sampai jam dua siang (Kasturi, 2020).

Gambar 1.
Penjual Nasi Boranan.
Sumber. (Dokumentasi pribadi 2020)

Dahulu nasi boran awalnya hanya berisi nasi, bumbu, lauk, *empuk* dan *rempeyek.* Lauk yang ada hanya ikan sili, tahu dan tempe saja. Nasi boran dahulu dikemas dengan menggunakan daun jati dan daun ploso yang *dipincuk* atau dibungkus (Kasturi, 2020). Nasi boran yang ada saat ini merupakan makan khas yang sudah mengalami penambahan dan perubahan berisi nasi, bumbu, lauk, *empuk, pletuk, krawu* dan rempeyek. Adapun lauk yang digunakan berupa ikan sili, ikan gabus, ayam (kepala, ceker, paha, sayap), tahu, tempe, dadar tepung dan telur asin.

b. Tahap Perancangan

Motif merupakan bentuk kerangka dasar yang mengalami stilasi dan deformasi dari bentuk perwujudan benda aslinya. Motif juga merupakan sebuah tema atau ide dasar dari sebuah ornamen atau ragam hias (Sunaryo, 2009). Motif dalam ragam hias oleh Van Der Hop dikelompokkan menjadi jenis-jenis ragam hias yang berdasarkan motif hiasnya, (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif binatang, (4) motif benda-benda alam, (5) motif benda-benda teknologis dan kaligrafi. Sedangkan bentuk pengulangan

Angga Fajar Ramadhan http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

dari beberapa motif akan membentuk suatu pola-pola tertentu. Pola yang terbentuk berupa (1) pola simetris, (2) pola asimetris, (3) pola pengulangan, dan (4) pola bebas atau kreasi.

Bentuk motif yang dijadikan gagasan dan ekspresi dalam menciptakan motif batik boranan mengambil hasil eksplorasi bentuk yang ada dalam makan tersebut. Stilasi bentuk digunakan untuk menciptakan bentuk yang unik dan tidak menghilangkan ciri khas dari bentuk asli. Tabel 1 menunjukkan hasil observasi bentuk nasi boran dan hasil stilasi bentuk ragam hias, yang berupa motif flora, fauna dan benda teknologis.

Bentuk pola yang digunakan dalam penciptaan batik menggunakan pola simetris dan pengulangan. Bentuk pola pengulangan dan simetris dari motif ikan sili, ikan gabus dan boran menjadi pola utama. Motif sayap, ceker, kepala, daun dan tahu-tempe menjadi pola pelengkap. Motif titik berjumlah tujuh sebagai *isen* atau *isenan.*

Warna yang dipakai dalam penciptaan batik menggunakan warna orenye, merah, putih (garis *outline*) dan hitam. Warna oranye dan merah diambil langsung dari warna asli dari sambal nasi boran. Warna oranye melambangkan kehangatan, percaya, optimis dan bersemangat, merah melambangkan energi, girah dan keberanian. Warna hitam sebagai lambang kemakmuran, keagungan dan kekuatan.

Gambar 2.
Sketsa Desain Batik Boranan.
(Sumber: desain gambar pribadi, 2020)

Gambar 3.
Desain Batik Boranan dengan Pewarnaan.
(Sumber: desain gambar pribadi, 2020)

Angga Fajar Ramadhan http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Tabel 1. Bentuk bahan yang ada pada makanan nasi boran dan hasil stilasi bentuk motif

No.	Bentuk Asli	Bentuk Stilasi Motif	Keterangan
1			Motif benda teknologis dengan bentuk boran
2			Motif fauna dengan bentuk ikan sili
3			Motif fauna dengan bentuk ikan gabus
4			Motif fauna dengan bentuk sayap ayam bagian pangkal
5			Motif flora dengan bentuk daun menjari
6			Motif fauna dengan bentuk ceker ayam
7			Motif fauna dengan bentuk kepala ayam
8			Motif fauna dengan bentuk sayap ayam
9			Motif benda teknologis dengan bentuk tempe/tahu
10			Motif flora dengan bentuk daun kemangi

Angga Fajar Ramadhan http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

c. Tahap Perwujudan

Proses penciptaan batik di Nusantara menggunakan berbagai teknik yang beragam. Teknik yang dipilih dalam penciptaan ini yaitu menggunakan teknik batik tulis. Teknik batik tulis dipilih agar ekpresi yang diungkapkan dapat terlukiskan melalui karya seni batik. Adapaun proses penciptaan batik boranan yaitu:

1. Perendaman kain dalam larutan TRO selama satu malam. Kain yang digunakan dalam proses penciptaan menggunakan kain primisima dengan panjang 2,5 yard.
2. Menggambar desain sketsa batik di atas kain dengan menggunakan cetakan gambar bentuk motif yang ada.
3. Proses pencantingan, memberi malam pada sketsa garis untuk membentuk outline motif berwarna putih.
4. Mencelup kain kedalam pewarna naptol (pencelupan pertama untuk menghasilkan warna oranye). Adapun pewarna naptol dipilih agar warna yang dihasilkan lebih kuat dan tahan lama. Pewarna naptol yang digunakan yaitu naptol AS-G dengan garam orange GC untuk warna oranye, naptol AS dengan garam orange GC untuk warna merah dan naptol AS-D dengan garam hitam B untuk warna hitam.
5. Penjemuran kain, penjemuran dilakukan di tempat yang teduh dan tidak ada sinar matahari.
6. Menutup menggunakan malam bagian yang dipertahankan warna oranye.
7. Pencelupan kain untuk menghasilkan warna merah (pencelupan kedua).
8. Menutup menggunakan malam bagian yang dipertahankan warna merahnya.
9. Pencelupan kain untuk menghasilkan warna hitam (pencelupan ketiga).
10. Proses pelorotan malam, dimasak di dalam air mendidih dengan campuran soda ash.

Gambar 4.
Perendaman Kain dalam Larutan TRO
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Gambar 5.
Proses Menggambar Motif di Atas Kain
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Gambar 6. Proses Pencantingan
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Angga Fajar Ramadhan http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Gambar 7.
Hasil Pencantingan
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Gambar 8.
Pencelupan Pertama
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Gambar 9.
Penjemuran Pewarnaan Pertama (Warna Oranye)
(Sumber: Foto pribadi, 2020)

Gambar 10.
Pencantingan atau Penutupan untuk Mempertahankan Warna Oranye
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Gambar 11.
Hasil Penutupan Menggunakan Malam untuk Mempertahankan Warna Oranye
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Gambar 12.
Penjemuran Pewarnaan Kedua
(Warna Merah)
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Gambar 13.
Hasil Penutupan Menggunakan Malam untuk Mepertahankan Warna Merah
(Sumber: Foto pribadi, 2020)

Gambar 14.
Penjemuran Pewarnaan Ketiga
(Warna Hitam)
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Angga Fajar Ramadhan http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Gambar 15.
Proses Pelorotan
Sumber. (Foto pribadi, 2020)

Gambar 16.
Penjemuran Setelah Pelorotan
(Sumber: Foto pribadi, 2020)

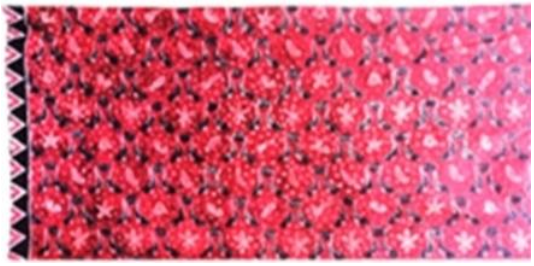

Gambar 17. Hasil Penciptaan "Batik Boranan"
(Sumber: Foto pribadi, 2020)

PENUTUP

Ide gagasan penciptaan karya seni batik bisa didapatkan melalui banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan kita. Salah-satunya bisa didapat dari mengeksplor bentuk makanan yang memiliki nilai yang bersejarah, khas dan masih eksis hingga saat ini. Penciptaan motif dengan karakter yang unik dan masih mempunyai ciri khas bentuk asli akan menciptakan identitas baru dari daerah tersebut. Selain itu juga mampu melestarikan budaya daerah dan mengenalkan ke masyarakat yang lebih luas.

KEPUSTAKAAN

Arista, R. (2018). Ekspresi SeniI Proses Kreatif Penciptaan Batik Motif Bambu. *Jurnal Ekspresi Seni*, *20*(2), 125–138.

Dewi, A. K. (2014). *Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Fatmawati. Setiawan, R. P. (2020). Kreasi Karakter Dinosaurus Sebagai Perwujudan Batik Bagian dari Budaya Populer. *CORAK: Jurnal Seni Kriya*, *9*(1), 29–36.

Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.

Ilhaq, M. (2016). Bentuk dan Penempatan Ornamen pada Mesjid Agung Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni*, *17*(1), 180–193.

Jung, C. G. (2018). *Manusia dan Simbol-Simbol: Simbolisme dalam Agama, Mimpi dan Mitos* (D. Arsya (ed.)). Basabasi.

Kusumaningrum, Y. (2018). *Makanan Tradisional Yogyakarta Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Long Dress*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nizam, A., Nugraha, W., & Gustami, S. P. (2018). Eksistensi Ragam Hias Sulur Gelung Teratai. *Journal of Urban Society's Arts*, *5*(1), 37–48.

Angga Fajar Ramadhan http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Patriansah, Mukhsin & Hariansyah, Y. (2019). Analisis Bentuk Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar Palembang. *Ekspresi Seni*, *21*(2), 120–136.

Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Kerajinan*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Senoprabowo, A., Widya Laksana, D. A., & Putra, T. P. (2020). Inovasi Ornamen Masjid Agung Demak Untuk Motif Batik Kontemporer Khas Demak. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, *23*(2), 118–127. https://doi.org/10.24821/ars.v23i2.4097

Siswaningrum. (2017). Aktivitas Pembuatan Genteng Godean Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Seragam Perusahaan Sokka Super DD. *E-Craft: Pendididkan Seni Kerajinan - S1*, *6*(4).

Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Dahara Prize.

Wardoyo, Dwi, Syakir, Syakir & Syarif, M. I. (2019). Eskplorasi Motif Batik Kontemporer (Kajian pada Industri Batik Rumah Batik Wardi Desa Galuh Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga). *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, *8*(2), 35–44. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/35135

Washinton, R. (2015). Visualisasi Motif Itiak Pulang Patang pada Kriya Kayu. *Jurnal Ekspresi Seni*, *17*(1), 244–258.

NARASUMBER

Kasturi (78 thn), Sesepuh Dusun Kaotan, wawancara pada 10 Oktober 2020 di Desa Sumberejo, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan

Angga Fajar Ramadhan http://creativecommons.org/licenses/by/4.0